

Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating Di SMA Negeri 3 Medan

Cindy F Waruwu

Universitas Negeri Medan

Putri Kemala Dewi Lubis

Universitas Negeri Medan

Abstract. *An important component of high quality human resource development is education. According to Law no. 20 of 2003 Article 1 Paragraph 1, the Republic of Indonesia states that education is a serious and fundamental effort to advance learning objectives and the educational process so that students actively develop their potential to have a strong sense of identity, spirituality, self-identity control, personality, intelligence, noble character, and skills needed for oneself, society, government and country.*

Keywords: *human resources, education, students.*

Abstrak. Komponen penting dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sungguh-sungguh dan mendasar untuk memajukan tujuan pembelajaran dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki rasa jati diri yang kuat, spiritualitas, pengendalian identitas diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, pemerintah, dan negaranya.

Kata kunci: sumber daya manusia, pendidikan, peserta didik.

LATAR BELAKANG

Dalam hal pertumbuhan pendidikan, tidak terlepas dari sebuah permasalahan. Salah satu indikator ini adalah permasalahan yang pada umumnya berkaitan dengan kepribadian dan perilaku siswa itu sendiri, yakni kenyataannya siswa selalu menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas. Banyak mahasiswa didik yang ikut tertunda dalam pekerjaan akademik yang tergolong prokrastinasi akademik selama proses pembelajaran. Masa percobaan akademik berupa kemalasan di lingkungan pendidikan.

Menurut Ghufroon (2016), prokrastinasi akademik adalah seatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas. Prokrastinasi akademik merupakan tindakan dengan tujuan menunda tugas serta mengakibatkan tugas menjadi terlambat, dan tidak selesai tepat waktu.

Penundaan adalah keadaan di mana keadaan yang dimaksud adalah suatu kebiasaan, pola, atau tindakan lain yang dilakukan seseorang secara konsisten dalam usahanya untuk menyelesaikan suatu tugas, dan keadaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan irasional apa pun saat mencoba menyelesaikan tugas.

KAJIAN PUSTAKA

Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari (1995) Prokrastinasi akademik adalah suatu kebiasaan menunda-nunda penyelesaian tugas akademik, meskipun seseorang mengetahui bahwa penundaan tersebut akan berdampak negatif pada kinerja dan hasil akademiknya. Prokrastinasi akademik juga dikaitkan dengan kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri pada individu. Prokrastinasi akademik bisa menjadi masalah serius bagi mahasiswa karena dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Selanjutnya Ferrari (1995) membagi Indikator prokrastinasi akademik menjadi beberapa indikator diantaranya penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Teori kognitif sosial merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1995) Teori kognitif sosial adalah salah satu teori belajar yang menjelaskan pola perilaku. Bandura menyatakan bahwa proses belajar harus memperhatikan dua fenomena. Fenomena yang pertama manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata budak yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi dengan yang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Bandura dalam perkembangannya menambahkan bahwa dalam proses belajar turut serta adanya proses kognitif.

Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno, (2016:1):

Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam

keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan Tinggi.

Teori Motivasi Temporal (TMT) dikemukakan oleh Steel & König, (2007). TMT merupakan teori motivasi yang menggabungkan antara kontrol diri dan karakteristik dari tugas yang akan diselesaikan. Menurut Steel (2007) tugas yang menyenangkan akan segera direalisasikan, sehingga memiliki delay yang rendah dan value yang tinggi. Steel membagi value menjadi tiga bagian, yaitu task aversiveness, need for achievement, dan boredom proneness. Sensitivity to delay adalah kepekaan individu dalam melakukan prokrastinasi. Sensitivity to delay memiliki komponen berupa, distractibility, impulsiveness, dan lack of self-control. Delay secara langsung dinyatakan dengan waktu reward dan punishment. Waktu yang dimaksud yaitu jarak waktu antara individu mengerjakan tugas dengan hasil atau hukuman yang akan diterima. Steel (2007) menyatakan semakin tinggi individu melakukan prokrastinasi, maka motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut semakin rendah.

Perfeksionisme

Hewitt, dkk (2017) mengartikan perfeksionisme sebagai kondisi psikologis yang ditandai oleh keinginan untuk mencapai standar yang sangat baik dan mempertimbangkan kesalahan sebagai tanda kegagalan yang signifikan. Perfeksionis cenderung sangat kritis terhadap diri sendiri dan sering mengalami kecemasan yang tinggi karena khawatir tidak bisa memenuhi standar yang telah mereka tetapkan. Kondisi ini juga dapat menyebabkan kecenderungan untuk menghindari atau menunda tindakan, karena takut tidak mampu mencapai hasil yang sempurna.

Selanjutnya, Hewitt, ddk (2017) mengidentifikasi indikator dari perfeksionisme, yaitu ada lima yaitu: (1) Membuat standart yang amat tinggi untuk dirinya. Seseorang yang perfeksionisme akan membuat standar yang amat tinggi dan tidak realistis untuk kinerja dan perilaku mereka, serta motivasi yang kuat untuk menjadi sempurna, (2) Dorongan untuk terus berusaha supaya tidak pernah salah dan gagal. Seseorang yang perfeksionis akan berusaha melakukan berbagai hall untuk menghindari

mereka dari kesalahan dan kegagalan sehingga mereka memperoleh kesempurnaan akan hal yang mereka kerjakan, (3) Harapan akan kemampuan orang lain menjadi sempurna. Seseorang yang perfeksionis akan melibatkan keyakinan dan harapan mereka atas kemampuan orang lain, (4) Tanggapan akan kesalahan. Seseorang yang perfeksionis akan memberikan tanggapan yang berlebihan atas kesalahan yang mereka lakukan, seperti stress dan rasa tidak nyaman, (5) Harapan yang berlebihan dari lingkungan sosial terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang perfeksionis akan merasa bahwa orang lain memiliki standar yang tidak realistis dan motif perfeksionistik terhadap perilakunya.

Keaktifan Berorganisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:23), keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat dalam bekerja dan berusaha, jadi keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan. Partisipasi menurut Suryobroto (1997) memiliki makna yang sama persis dengan keaktifan. Keaktifan merupakan suatu keadaan keterlibatan mental serta emosi yang dimiliki oleh seseorang atas pencapaian tujuan bersama dan bertanggung jawab terhadap apapun yang terjadi di dalamnya

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, organisasi adalah kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah suatu mekanisme yang memepersatukan kegiatan dan program kerja. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi adalah keterlibatan dalam kegiatan fisik maupun non fisik dari anggota organisasi tersebut dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi serta mendukung pencapaian dan tujuan bersama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan cara menjabarkan semua data yang dikumpulkan untuk gambaran yang objektif. Objek dalam penelitian ini ada 3 (tiga) variabel bebas (independen), yaitu Motivasi Belajar (X1), Perfeksionisme (X2), dan Keaktifan Berorganisasi (X3), variabel terikat (dependen) Prokrastinasi Akademik (Y), serta Regulasi Diri (M) sebagai variabel moderating.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di SMA Negeri 3 Medan yang beralamat di Jalan Budi Kemasyarakatan No.3, Kec. Pulo Brayan, Kota Medan, Sumatera Utara. Dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Populasi Dan Sampel

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), populasi penelitian adalah objek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan.

Tabel .1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPS 1	36
2	XI IPS 2	36
3	XI IPS 3	36
Jumlah		108

Sumber : Tata Usaha Kelas XI SMA Negeri 3 Medan

Sampel Penelitian

Sampel ialah anggota atas kuantitas serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Menurut Sugiyono (2014) Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan nonprobability sampling. Menurut Sugiyono (2014) definisi probability sampling adalah “teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik yang diambil yaitu sampling jenuh (sensus). Menurut Sugiyono (2014) Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu, Peneliti memilih sampel

menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 108 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Medan yang beralamat di Jalan Budi Kemasyarakatan No. 3 Pulo Brayan. Pada penelitian ini terdapat data penelitian yaitu data Prokrastinasi Akademik (Y), Motivasi Belajar (X1), Perfeksionisme (X2), Keaktifan Berorganisasi (X3) dan Regulasi Diri (M). Data mengenai Prokrastinasi Akademik, Motivasi Belajar, Perfeksionisme, Keaktifan Berorganisasi, dan Regulasi Diri didapatkan penulis melalui kuesioner penelitian. Selanjutnya kuesioner penelitian diberikan kepada responden yaitu siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan sebanyak 108 siswa. Sebagai langkah awal penulis melakukan uji coba kuesioner kepada dua orang ahli yaitu Dosen dan Guru.

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian

Sebelum angket dibagikan kepada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan, terlebih dahulu melakukan uji validitas isi dengan hasil data penilaian dianalisis menggunakan rumus V indeks dari Aiken. Syarat valid di dapatkan dengan ketentuan jika indeks kesepakatan kurang dari 0,4 maka dikatakan validitasnya rendah, diantara 0,4-0,8 dikatakan validitasnya sedang (mediocre) dan jika lebih dari 0,8 dikatakan tinggi.

Tabel .2 Hasil Penghitungan Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	S1	S2	ΣS	V	Keterangan
1	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
2	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
3	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
4	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
5	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
6	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
7	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
8	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
9	4	4	3	3	7	0,88	Tinggi
10	5	4	4	3	7	0,88	Tinggi
11	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
Skala Soal 1-11	54	54	43	42	86	0,98	Tinggi

Sumber : Diolah oleh penulis, 2023

Pada tabel 2 diperoleh hasil semua item berada pada kategori valid dan sangat valid, dan berdasarkan nilai V indeks Aiken secara keseluruhan untuk instrumen Prokrastinasi Akademik sebesar 0,98 dengan kategori tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui uji reliabilitas Prokrastinasi Akademik digunakan uji Alpha Cronbach dengan perhitungan menggunakan SPSS 22. Hasil uji reliabilitas Prokrastinasi Akademik dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel .3

Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Prokrastinasi Akademik (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.783	11

Sumber : Pengelolaan data Menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 3 diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.783 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.60. Maka instrument kuesioner penelitian Prokrastinasi Akademik (Y) terbukti reliable untuk digunakan, dimana nilai cronbach alpha yaitu $0.783 > 0.60$.

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Kuesioner Motivasi Belajar (X1)

Tabel .4 Hasil Penghitungan Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	S1	S2	ΣS	V	Keterangan
1	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
2	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
3	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
4	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
5	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
6	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
7	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
8	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
9	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
10	5	4	4	3	7	0,88	Tinggi
11	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
12	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
13	5	4	4	3	7	0,88	Tinggi
14	5	4	4	3	7	0,88	Tinggi
15	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
16	3	4	2	3	5	0,63	Sedang
17	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
Skala Soal 1-17	77	75	60	58	118	0,87	Tinggi

Sumber : Diolah oleh penulis, 2023

Pada tabel 4 diperoleh hasil semua item berada pada kategori valid dan sangat valid, dan berdasarkan nilai V indeks Aiken secara keseluruhan untuk instrumen Motivasi Belajar sebesar 0,87 dengan kategori tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui uji reliabilitas Motivasi Belajar digunakan uji Alpha Cronbach dengan perhitungan menggunakan SPSS 22. Hasil uji reliabilitas Motivasi Belajar dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel .5

Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Motivasi Belajar (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.778	17

Sumber : Pengelolaan data Menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 5 diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.778 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.60. Maka instrument kuesioner penelitian Motivasi Belajar (X1) terbukti reliable untuk digunakan, dimana nilai cronbach alpha yaitu $0.778 > 0.60$.

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Kuesioner Perfeksionisme (X2)

Tabel .6 Hasil Penghitungan Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	S1	S2	ΣS	V	Keterangan
1	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
2	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
3	3	4	2	3	5	0,63	Sedang
4	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
5	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
6	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
7	4	5	3	4	7	0,88	Tinggi
8	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
9	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
10	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
11	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
12	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
13	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
14	3	4	2	3	5	0,63	Sedang
Skala Soal 1-14	58	61	44	47	91	0,81	Tinggi

Sumber : Diolah oleh penulis, 2023

Pada tabel 6 diperoleh hasil semua item berada pada kategori valid dan sangat valid, dan berdasarkan nilai V indeks Aiken secara keseluruhan untuk instrumen Perfeksionisme sebesar 0,81 dengan kategori tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui uji reliabilitas Perfeksionisme digunakan uji Alpha Cronbach dengan perhitungan menggunakan SPSS 22. Hasil uji reliabilitas Perfeksionisme dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel .7

Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Perfeksionisme (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.848	14

Sumber : Pengelolaan data Menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 7 diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.848 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.60. Maka instrument kuesioner penelitian Perfeksionisme (X2) terbukti reliable untuk digunakan, dimana nilai cronbach alpha yaitu $0.848 > 0.60$.

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Kuesioner Keaktifan Berorganisasi (X3)

Tabel .8 Hasil Penghitungan Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	S1	S2	ΣS	V	Keterangan
1	4	5	3	4	7	0,88	Tinggi
2	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
3	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
4	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
5	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
6	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
7	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
8	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
9	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
10	4	5	3	4	7	0,88	Tinggi
11	4	4	3	3	6	0,75	Sedang
12	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
13	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
14	5	4	4	3	7	0,88	Tinggi
Skala Soal 1-14	62	63	48	49	97	0,87	Tinggi

Sumber : Diolah oleh penulis, 2023

Pada tabel 8 diperoleh hasil semua item berada pada kategori valid dan sangat valid, dan berdasarkan nilai V indeks Aiken secara keseluruhan untuk instrumen Keaktifan Berorganisasi sebesar 0,87 dengan kategori tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui uji reliabilitas Keaktifan Berorganisasi digunakan uji Alpha Cronbach dengan perhitungan menggunakan SPSS 22. Hasil uji reliabilitas Keaktifan Berorganisasi dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel .9

Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Keaktifan Berorganisasi (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.732	14

Sumber : Pengelolaan data Menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 9 diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.732 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.60. Maka instrument kuesioner penelitian Keaktifan Berorganisasi (X3) terbukti reliable untuk digunakan, dimana nilai cronbach alpha yaitu $0.732 > 0.60$.

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Kuesioner Regulasi Diri (M)

Tabel .10 Hasil Penghitungan Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	S1	S2	ΣS	V	Keterangan
1	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
2	5	4	4	3	7	0,88	Tinggi
3	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
4	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
5	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
6	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
7	5	4	4	3	7	0,88	Tinggi
8	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
9	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
10	5	5	4	4	8	1,00	Tinggi
11	4	4	3	3	7	0,88	Tinggi
12	4	4	3	3	7	0,88	Tinggi
13	4	4	3	3	7	0,88	Tinggi
Skala Soal 1-13	62	60	49	47	99	0,95	Tinggi

Sumber : Diolah oleh penulis, 2023

Pada tabel 10 diperoleh hasil semua item berada pada kategori valid dan sangat valid, dan berdasarkan nilai V indeks Aiken secara keseluruhan untuk instrumen Regulasi diri sebesar 0,95 dengan kategori tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui uji reliabilitas regulasi diri digunakan uji Alpha Cronbach dengan perhitungan menggunakan SPSS 22. Hasil uji reliabilitas Regulasi Diri dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel .11

Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Regulasi Diri (M)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.814	13

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 11 diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.814 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.60. Maka instrument kuesioner penelitian Regulasi Diri (M) terbukti reliable untuk digunakan, dimana nilai cronbach alpha yaitu $0.814 > 0.60$.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Motivasi Belajar (X1) Terhadap Prokrastinasi Akademik (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel motivasi belajar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan hasil Uji-t dimana $-0.265 \leq t_{tabel}$ sebesar 1.659 dan dengan taraf nilai sig. $0.792 \geq 0.05$ maka dinyatakan bahwa hipotesis 1 ditolak. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan tidak turut menjadi faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik.

Hasil distribusi frekuensi juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini motivasi belajar dalam kategori yang tinggi. Indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan berada pada nilai rata-rata yang sangat tinggi. Indikator adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif memiliki nilai rata-rata tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori self-determination theory yang dikemukakan oleh Deci Edward (1985) bahwa kesadaran diri melibatkan pengaturan pikiran, perilaku dan perasaan untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya memiliki regulasi diri yang tinggi pula untuk tidak melakukan tindakan penundaan tugas. Siswa akan cenderung melakukan hal-hal yang akan membuat prestasinya semakin tinggi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak memiliki pengaturan diri yang baik. Dalam bertindak laku misalnya dalam pengambilan keputusan siswa akan menggunakan perasaan, oleh karena itu siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat menunda mengerjakan tugas yang dimiliki.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan hasil di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghadampour, et al (2015) dan Lee (2005) yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Artinya, keputusan seorang siswa untuk menunda tugas tidak dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa itu sendiri.

Pengaruh Perfeksionisme (X2) Terhadap Prokrastinasi Akademik (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel perfeksionisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan hasil Uji-t dimana $t_{hitung} 2.039 \geq t_{tabel}$ sebesar 1.659 dan dengan taraf nilai sig. $0.044 \leq 0.05$. Dan berdasarkan nilai b_1 perfeksionisme (X2) sebesar 0.174, artinya perfeksionisme (X2) berkontribusi sebesar 0.174 terhadap peningkatan prokrastinasi akademik.

Hasil distribusi frekuensi juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini perfeksionisme dalam kategori yang tinggi. Indikator membuat standart yang amat tinggi untuk dirinya, berada pada nilai rata-rata yang sangat tinggi. Dan indikator dorongan untuk terus berusaha supaya tidak pernah salah dan gagal, harapan untuk kemampuan orang lain harus sempurna, tanggapan akan kesalahan, dan harapan yang berlebihan dari lingkungan sosial terhadap dirinya sendiri memiliki nilai rata-rata tinggi.

Hasil penelitian pada variabel keaktifan berorganisasi sesuai dengan teori kognitif-behavioral yang merupakan bagian dari teori kognitif behaviral. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan berfikir irasional dan berdampak untuk memunculkan rasa takut akan kegagalan, dan selalu menuntut dirinya agar bertindak dengan sempurna

jadi untuk mengerjakan tugas ia akan membutuhkan waktu yang lama. Perfeksionisme termasuk pada motif seseorang yang suka menunda-nunda, jadi seorang perfeksionisme akan menghabiskan waktu untuk menunda mengerjakan tugas karena ia takut tidak bisa mencapai standar yang telah ditetapkan. Akibatnya seseorang akan memilih untuk menunda mengerjakan tugasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yuen (2008) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme. Perfeksionisme merupakan kecenderungan untuk mendukung pentingnya keberhasilan secara terus-menerus dan menempatkan tuntutan yang tidak realistis pada diri mereka sendiri. Akibatnya seorang prokrastinator akan memiliki waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas terbaiknya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2018) yang menyatakan semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka akan semakin tinggi intensitas prokrastinasi akademik, dan sebaliknya. Hal ini terjadi dikarenakan kecemasan yang disebabkan ketidakmampuan siswa untuk memenuhi standar tinggi yang diyakini dalam menyelesaikan tugas membuat penundaan menjadi pilihan bagi siswa. Senada dengan Srantih (2014) mengemukakan bahwa individu yang perfeksionis menuntut segala hal sempurna dan terkadang memunculkan harapan yang tidak realistis, sehingga berujung pada penundaan pada tugas-tugasnya karena tidak mampu mencapai standar yang tinggi.

Pengaruh Keaktifan Berorganisasi (X3) Terhadap Prokrastinasi Akademik (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan hasil Uji-t dimana $t_{hitung} 2.107 \geq t_{tabel}$ sebesar 1.659 dan dengan taraf nilai sig. $0.037 \leq 0.05$. Dan berdasarkan nilai b_1 keaktifan berorganisasi (X3) sebesar 0.263, artinya keaktifan berorganisasi (X1) berkontribusi sebesar 0.263 terhadap peningkatan prokrastinasi akademik.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini keaktifan berorganisasi dalam kategori yang sangat tinggi. Indikator tingkat kehadiran dalam pertemuan jabatan yang di pegang, pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi, dan indikator kesediaan anggota untuk berkorban memiliki nilai rata-rata yang sangat tinggi. Terakhir indikator motivasi anggota memiliki nilai rata-rata tinggi.

Hasil penelitian pada variabel keaktifan berorganisasi sesuai dengan teori kognitif sosial yang disampaikan oleh Bandura. Menurut Bandura tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk keaktifan berorganisasi. Teori kognitif sosial sendiri menyebutkan bahwa seseorang menentukan tingkah lakunya berdasarkan pada kemampuan kognitif, perilaku, dan lingkungan. Siswa yang aktif mengikuti organisasi sebagai individu juga memiliki kemampuan mengambil keputusan atau tindakan berdasarkan pengaruh lingkungan dan kemampuan kognitifnya. Organisasi kesiswaan akan menuntut kontribusi tenaga, pikiran, dan waktu dari siswa. Hal ini menjadikan lingkungan (organisasi) turut mempengaruhi siswa dalam akademiknya. Jika siswa tidak mampu mengolah pengaruh lingkungan tersebut menjadi sesuatu yang bernilai positif, maka keaktifan berorganisasi akan menjadi salah satu alasan siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan Margareta (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik. Semakin aktif seorang siswa dalam mengikuti organisasi maka akan semakin tinggi siswa tersebut melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya semakin tidak aktif siswa tersebut mengikuti organisasi maka kecenderungan siswa melakukan tindakan prokrastinasi akademik semakin kecil.

Mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi memiliki list kegiatan yang perlu diselesaikan meliputi kegiatan yang berhubungan dengan akademik, organisasi, dan kegiatan lainnya. Mereka cenderung lebih memiliki kegiatan yang lebih banyak daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Jannah (2014) Yaningsih & Fachrurrozie (2018) yang menemukan bahwa keaktifan dalam berorganisasi berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik.

Regulasi Diri Memoderasi Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan

Analisis regresi menggunakan uji selisih nilai mutlak menunjukkan bahwa regulasi diri mampu memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dengan melihat kolom unstandardized coefficients beta sebesar 0.251 dengan signifikansi $0.045 \leq 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 4 diterima yaitu regulasi diri memoderasi untuk memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan.

Hasil penelitian diatas relevan dengan self determination theory bahwa ada saat dimana seseorang akan berada pada keadaan amotivation yaitu keadaan dimana seseorang tidak memiliki motivasi terhadap suatu aktivitas. Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar akan melakukan tindakan penundaan tugas. Seseorang akan cenderung mengejar tujuan atau tugas yang menyenangkan dan mungkin akan dicapai. Sehingga jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi pasti juga akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. Maka tidak akan menunda tugas yang dimiliki dan segera menyelesaikannya. Regulasi diri menjadi salah satu faktor penentu seseorang dalam bersikap. Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin berhati-hati seseorang tersebut dalam mengambil keputusan.

Sesuai dengan self regulation theory bahwa kesadaran diri melibatkan pengaturan pikiran, perilaku dan perasaan untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki regulasi diri yang tinggi pula untuk tidak melakukan tindakan penundaan tugas. Siswa akan cenderung melakukan hal-hal yang akan membuat prestasinya semakin tinggi. Jadi seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tentunya memiliki harapan untuk berprestasi tinggi. Untuk mencapai harapan tersebut siswa akan cenderung memperhitungkan resiko kinerjanya serta mengharapkan umpan balik yang jelas dan dapat membuahkan hasil. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan juga memiliki regulasi diri yang baik juga akan terhindar dari tindakan prokrastinasi akademik.

Regulasi Diri Memoderasi Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan

Analisis regresi menggunakan uji selisih nilai mutlak menunjukkan bahwa regulasi diri tidak mampu memoderasi pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan melihat kolom unstandardized coefficients beta sebesar -0,009 dengan signifikansi $0,887 \geq 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 5 ditolak.

Regulasi diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku mereka. Meskipun regulasi diri dapat membantu dalam mengatasi prokrastinasi akademik, dalam beberapa kasus, regulasi diri tidak mampu memoderasi pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan teori Maslow mengungkapkan bahwa adanya dorongan emosi dalam diri individu muncul sebagai respon terhadap kebutuhan yang belum terpenuhi. Menurut teori ini, dorongan emosi yang kuat dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku mereka. Perfeksionisme sering kali didorong oleh kecemasan, ketakutan, atau tekanan emosional yang intens terkait dengan mencapai standar yang sangat tinggi. Ketika perfeksionis menghadapi tugas akademik, dorongan emosi ini dapat menjadi sangat kuat dan mempengaruhi perilaku mereka.

Regulasi diri melibatkan penggunaan strategi untuk mengendalikan dan mengarahkan emosi, pikiran, dan perilaku agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Namun, dalam konteks perfeksionisme, dorongan emosi yang kuat dapat menghambat kemampuan regulasi diri. Perfeksionis sering kali merasa takut gagal, khawatir tentang penilaian orang lain, atau mengalami kecemasan berlebihan terkait dengan pencapaian yang sempurna. Emosi ini dapat menjadi begitu kuat sehingga mengambil alih kemampuan regulasi diri. Perfeksionis mungkin menunda tugas akademik untuk menghindari kegagalan atau untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai standar yang sangat tinggi.

Dalam hal ini, meskipun regulasi diri dapat membantu dalam mengendalikan perilaku, dorongan emosi yang kuat dapat membuat regulasi diri tidak mampu memoderasi pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Penting untuk memahami bahwa regulasi diri yang efektif melibatkan pengelolaan emosi secara seimbang dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekhawatiran dan tekanan yang mendasari perfeksionisme.

Regulasi Diri Memoderasi Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan

Analisis regresi menggunakan uji selisih nilai mutlak menunjukkan bahwa regulasi diri tidak mampu memoderasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan melihat kolom unstandardized coefficients beta sebesar 0,088 dengan signifikansi $0,365 \geq 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 6 ditolak.

Berdasarkan teori kognitif sosial regulasi diri mampu untuk menentukan arah tindakan seseorang. Penentuan tindakan ini dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, perilaku, dan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan regulasi diri tidak

memoderasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik siswa, yang berarti bahwa regulasi diri pada siswa tidak menekan pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik.

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa tindakan dipengaruhi oleh lingkungan dan kemampuan kognitif. Berdasarkan teori Bandura ini siswa akan memperhatikan kejadian atau peristiwa yang dialami oleh orang lain sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Lingkungan dalam organisasi yang diikuti siswa, cenderung akan memfokuskan diri pada kepentingan organisasi, misalnya dalam satu organisasi ada jadwal pertemuan atau kegiatan, maka selama kegiatan itu berlangsung siswa cenderung akan fokus pada kegiatan tersebut. Hal ini juga berlaku ketika siswa sedang berkumpul bersama dengan teman organisasinya, maka hal yang dibahas dalam komunikasi tersebut akan juga mencakup masalah organisasi. Siswa yang memiliki jabatan di sebuah organisasi biasanya menghabiskan waktu cukup banyak di organisasinya dan sering berkumpul bersama teman satu organisasi. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan hal serupa, bahwa tingkat kehadiran siswa dalam agenda organisasi berada pada kategori tinggi. Peneliti menduga walaupun siswa memiliki regulasi diri yang baik, jika pengaruh lingkungan ini kuat dan tidak mengarahkan kepada tujuan akademik, maka regulasi ini tidak mampu untuk menekan prokrastinasi akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan serta analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai peran regulasi diri dalam memoderasi pengaruh motivasi belajar, perfeksionisme dan keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel motivasi belajar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan hasil Uji-t dimana $t_{hitung} - 0.265 \leq t_{tabel}$ sebesar 1.659 dan dengan taraf nilai sig. $0.792 \geq 0.05$ maka dinyatakan bahwa hipotesis 1 ditolak. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan tidak turut menjadi faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel perfeksionisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan hasil Uji-t dimana $t_{hitung} 2.039 \geq t_{tabel}$ sebesar 1.659 dan dengan taraf nilai sig. $0.044 \leq 0.05$. maka dinyatakan bahwa hipotesis 2 diterima. Hal ini berarti bahwa perfeksionisme yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan turut menjadi faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan hasil Uji-t dimana $t_{hitung} 2.107 \geq t_{tabel}$ sebesar 1.659 dan dengan taraf nilai sig. $0.037 \leq 0.05$. Dan berdasarkan nilai b_1 keaktifan berorganisasi (X_3) sebesar 0.263, artinya keaktifan berorganisasi (X_1) berkontribusi sebesar 0.263 terhadap peningkatan prokrastinasi akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika semakin tinggi keaktifan berorganisasi siswa maka semakin tinggi juga perilaku prokrastinasi akademik. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah keaktifan berorganisasi siswa maka perilaku prokrastinasi akademik juga akan semakin rendah.
- 4) Analisis regresi menggunakan uji selisih nilai mutlak menunjukkan bahwa regulasi diri mampu memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dengan melihat kolom unstandardized coefficients beta sebesar 0.251 dengan signifikansi $0.045 \leq 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 4 diterima yaitu regulasi diri memoderasi untuk memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan.
- 5) Analisis regresi menggunakan uji selisih nilai mutlak menunjukkan bahwa regulasi diri tidak mampu memoderasi pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan melihat kolom unstandardized coefficients beta sebesar -0,009 dengan signifikansi $0,887 \geq 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 5 ditolak.
- 6) Analisis regresi menggunakan uji selisih nilai mutlak menunjukkan bahwa regulasi diri tidak mampu memoderasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan dengan

melihat kolom unstandardized coefficients beta sebesar 0,088 dengan signifikansi $0,365 \geq 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 6 ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, diharapkan mampu menentukan skala prioritas dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan adanya skala prioritas ini mampu membantu siswa untuk menyelesaikan tugas akademik dengan berdasarkan tingkat kepentingan dan waktu yang tersedia, sehingga keterlambatan dalam mengerjakan tugas dapat dihindari. Dan diharapkan juga memiliki kemampuan yang baik dalam regulasi diri, akan memiliki perfeksionisme adaptif yang ditujukan untuk mencapai standar yang tinggi dan dorongan untuk berprestasi dapat memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola waktu meskipun mengikuti banyak kegiatan organisasi dan akan fokus pada tugas yang harus diselesaikan, sehingga akan menurunkan tingkat prokrastinasi akademik.
- 2) Bagi sekolah, diharapkan SMA Negeri 3 Medan agar output penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan perlunya regulasi diri dan motivasi belajar siswa yang terlebih dahulu dibangun di sekolah dan pengurangan aktivitas pada setiap organisasi disekolah demi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa dan agar siswa terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkapkan variabel-variabel lainnya yang mampu mempengaruhi prokrastinasi akademik, baik dari faktor internal seperti kondisi psikologis (adanya inisiatif, motivasi, serta tanggung jawab terhadap tugas) maupun eksternal seperti faktor keluarga (pola asuh keluarga, perlakuan orang tua dan komunikasi dalam keluarga) dan lingkungan (pengaruh teman sebaya). Diharapkan juga dapat memperluas jumlah populasi dan sampel yang akan diteliti supaya penelitian yang dilakukan lebih kongkrit.

DAFTAR REFERENSI

- Ardina Putri. (2016). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sma. Universitas Negeri Jakarta. Vol. 30 No. 2
- Bandura, Albert. 1995. Self-Efficacy In Changing Societies. Cambridge University Press.
- Basaria Debora, Dkk. (2020). Peran Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Remaja Di Dki Jakarta. Universitas Tarumanegara. Vol 14, No 1
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. Springer Science & Business Media.
- Dharsana, Ketut. 2014. Model-model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Ferrari, J.B., Johnson, J. L. And Mc Cown, W. G. 1995. Procrastination And Task Avoidance. New York: Plenum Press.
- Fleet, Gordon L., & Hewitt. (2000). Perfectionism In The Self And Social Context : Conceptualization, Assesment, And Association With Psychopathology, Personality And Social Psychology.
- Ghadampour, Ezatollah et al. (2015). The Relationship Between Academic Motivation and Sself-Eefficacy with Aacademic Procrastination in The Students of Medical University of Jondishapour Ahvaz. Educational Psychology. 2(3).53-67.
- Ghufron, M. Nur, dkk. 2016. Teori- Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamzah B. Uno. 2011. Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Yustari. (2017). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). JP3I Vol. VI No. 1
- Hewitt, D. D. K. (2017). Identifying indicators of perfectionism. Journal of Personality Assessment, 99(4), 385-397
- Jannah Raudatul. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi.
- Jannah, M., & Muis, D. T. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Bk Unesa, 4(3), 1–8.
- Lee, Eunju. (2005). The Relationship of Motivation and Flow Experience to Academic Procrastination in University Students. Journal Of Genetic Psychology, 166(1), 5–15.

- Margareta, R. S., & Wahyudi, A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1)
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row
- Mohammed, Abdel A., et al. (2013). Academic Procrastination Among College Students With Learning Disabilities: The Role of Positive and Negative Self-Oriented Perfectionism in Terms of Gender, Specialty and Grade. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 2(1), 3–14.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putra Muhammad, Dkk. (2022). Analisis Pengaruh Regulasi Diri, Keaktifan Berorganisasi, Dan Manajemen Waktu Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Aktifis (Studi Kasus Mahasiswa Aktivis Feb Ums). Universitas Muhammadiyah Surakarta. E-ISSN: 2621-0584
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Saman Abdul. (2017). Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan). Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 3 Number 2*
- Setiawan, Heru Prima & Faradina, Syarifah. (2018). Perfeksionisme Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2).
- Srantih, T. (2014). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 58 - 68.
- Steel, P. (2007). The Nature Of Procrastination: A Meta-Analytic And Theoretical Review Of Quintessential Selfregulatory Failure. *Psychological Bulletin* Copyright 2007 By The American Psychological Association, Vol. 133, No. 1, 65–94.
- Steel, P., & Klingsieck, K. B. (2016). Academic procrastination: Psychological antecedents revisited. *Australian Psychologist*, 51(1), 36-46.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundaroh Eros, dkk.)2020). Hubungan Motivasi Belajar Dan Prokrastinasi Pada Siswa Kelas Viii Smpn 2 Kadungora Kabupaten Garut. *Ikip Siliwangi*. Vol. 3, No. 5
- Suryobroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rinieka Cipta.

- Taufiq Rachmat. (2021). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani). Unjani. Vol 8 No 01
- Trezza, Caroline. (2011). The Relationship Between Academic Procrastination and Beliefs About Effort and Capability in High School Students. (1), 121.
- Usop & Astuti. (2022). Pengaruh Self-regulated Learning, Intensitas Penggunaan Media Sosial, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3), 2620-8326
- Yaningsih, S., & Fachrurrozie. (2018). Self-Regulated Learning Memoderasi Pengaruh Media Sosial, Ekstrakurikuler, dan Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik. Economic Education Analysis Journal, 7(3), 909–923